

## MENUMBUHKAN NALAR EKOLOGIS MELALUI SASTRA: INTEGRASI EKOKRITIK DALAM KURIKULUM SMA

**D. Sanusi S.H. Murti**

SMA Kolese De Britto

e-mail: [sanusiwiyono@staff.debritto.sch.id](mailto:sanusiwiyono@staff.debritto.sch.id)

### ABSTRAK

Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia menghadapi tantangan stagnasi akibat dominasi pendekatan saintifik yang cenderung kognitif-reduksionistik, sehingga gagal menyentuh dimensi kesadaran terdalam siswa. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi peran sastra sebagai instrumen pedagogis dalam menumbuhkan nalar ekologis (*ecological reasoning*) melalui pengembangan bahan ajar apresiasi sastra bermuatan ekokritik. Menggunakan desain Research and Development (R&D) model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), penelitian ini menguji validitas konstruk materi sastra dalam menjembatani kesenjangan antara estetika bahasa dan etika lingkungan. Melalui validasi triangulasi (ahli materi, ahli media, 15 praktisi pendidikan) dan uji lapangan terhadap 27 siswa SMA Kolese De Britto, penelitian ini menemukan bahwa integrasi ekokritik dalam lima genre sastra memperoleh akseptabilitas sangat tinggi dengan skor validasi ahli materi 92,08% dan respon pengguna 92,50%. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan ekokritik mampu mentransformasi teks sastra dari sekadar objek hafalan menjadi ruang dialektis yang efektif untuk melatih kepekaan nalar dan empati siswa terhadap krisis lingkungan global.

**Kata Kunci:** *Nalar ekologis, ekokritik, pedagogi sastra, pendidikan lingkungan, model ADDIE*

### ABSTRACT

Environmental education in Indonesia faces stagnation due to the dominance of cognitive-reductionist scientific approaches, often failing to engage the deeper dimensions of student consciousness. This study aims to revitalize the role of literature as a pedagogical instrument for cultivating ecological reasoning by developing *ecocriticism*-infused literary appreciation materials. Employing the ADDIE Research and Development (R&D) model, this study tests the construct validity of literature in bridging the gap between linguistic aesthetics and environmental ethics. Through triangulation validation (material experts, media experts, 15 practitioners) and field testing with 27 students at SMA Kolese De Britto, the research found that integrating *ecocriticism* across five literary genres achieved exceptionally high acceptability, with material expert validation at 92.08% and user response at 92.50%. These findings demonstrate that the ecocritical approach effectively transforms literary texts from mere rote-learning objects into dialectical spaces capable of training students' reasoning sensitivity and empathy toward the global environmental crisis.

**Keywords:** *Ecological reasoning, ecocriticism, literary pedagogy, environmental education, ADDIE model.*

### PENDAHULUAN

Memasuki era Anthropocene, manusia tidak lagi sekadar menjadi bagian dari ekosistem, melainkan telah bertransformasi menjadi aktor dominan yang menentukan arah perubahan planet. Aktivitas industrial, eksploitasi sumber daya alam, dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan telah memicu krisis multidimensi berupa perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Fenomena ini menandai bukan hanya kegagalan teknologis, tetapi juga kegagalan epistemologis, cara manusia memahami dan memaknai relasinya dengan alam (Bartosch, 2013; Garrard, 2004). Dalam konteks ini,

pendidikan nasional memiliki tanggung jawab strategis untuk tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan faktual, tetapi membentuk cara berpikir, nilai, dan sikap ekologis peserta didik. Orr (1992) menegaskan bahwa krisis lingkungan sejatinya berakar pada krisis cara berpikir, sehingga pendidikan harus diarahkan pada pengembangan *ecological literacy* yang menautkan pengetahuan, etika, dan tanggung jawab ekologis secara utuh.

Namun demikian, implementasi pendidikan lingkungan di sekolah menengah masih menunjukkan kesenjangan praksis yang signifikan. Pendidikan lingkungan hidup kerap diposisikan sebagai muatan tambahan atau disubordinasikan dalam mata pelajaran sains seperti Biologi dan Geografi yang berorientasi pada penguasaan konsep empiris dan hafalan fakta. Pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi afektif, reflektif, dan etis yang justru menjadi fondasi pembentukan kesadaran ekologis jangka panjang (Landriany, 2014; Amri et al., 2011). Akibatnya, siswa memahami krisis lingkungan sebagai fenomena eksternal yang terpisah dari identitas dan pilihan hidup mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan belum sepenuhnya berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan nalar ekologis yang transformatif.

Di sisi lain, ranah humaniora, khususnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, menyimpan potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk menjawab tantangan ekologis tersebut. Pembelajaran sastra di tingkat SMA selama ini masih didominasi oleh pendekatan struktural dan formalistik yang menempatkan teks sastra sebagai objek analisis kebahasaan semata. Karya sastra dibedah berdasarkan unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dan gaya bahasa secara terisolasi dari konteks sosial, budaya, dan ekologisnya (Barry, 2002; Endraswara, 2016). Konsekuensinya, sastra kehilangan daya relevansinya sebagai medium refleksi kritis terhadap realitas zaman, termasuk krisis lingkungan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, secara hakikat, sastra merupakan representasi pengalaman manusia yang paling kaya dalam merekam relasi antara manusia, alam, dan kebudayaan. Melalui simbol, metafora, dan narasi, karya sastra menyimpan nilai-nilai ekologis, kearifan lokal, serta kritik terhadap eksploitasi alam yang dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati dan kesadaran ekologis (Juanda, 2018; Candra, 2017). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memperkuat kepedulian lingkungan siswa serta membangun sikap reflektif terhadap isu-isu keberlanjutan (Nada & Listiana, 2024; Nazili et al., 2025). Namun, temuan-temuan tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam bentuk bahan ajar yang komprehensif.

Ekokritik (*ecocriticism*) hadir sebagai pendekatan interdisipliner yang menjembatani kajian sastra dan isu lingkungan secara konseptual maupun pedagogis. Glotfelty dan Fromm (1996) mendefinisikan ekokritik sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, yang menempatkan alam sebagai subjek penting dalam teks sastra. Dalam perspektif ini, sastra tidak lagi dipahami sebagai artefak estetis yang netral, melainkan sebagai medium ideologis yang membentuk cara pandang manusia terhadap alam. Garrard (2004) dan Sharma (2017) menekankan bahwa ekokritik berperan dalam membongkar narasi antroposentris dan mendorong munculnya etika ekologis yang lebih adil dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, kajian ekokritik di Indonesia masih didominasi oleh penelitian akademik di tingkat perguruan tinggi yang berfokus pada analisis teks sastra secara teoretis. Studi-studi tersebut, meskipun kaya secara konseptual, belum banyak diarahkan pada pengembangan bahan ajar praktis yang aplikatif di sekolah menengah (Juanda, 2018; Endraswara, 2016). Beberapa penelitian terbaru memang mulai mengaitkan ekokritik dengan pembelajaran sastra di SMA, baik melalui analisis novel, puisi, maupun cerpen (Fatimah et al., 2021; Oktafia & Puspitoningrum, 2022; Juanda, 2024). Namun, pengembangan buku ajar

apresiasi sastra yang secara sistematis mengintegrasikan ekokritik lintas genre masih sangat terbatas.

Selain itu, pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran sastra juga perlu mengalami transformasi. Pedagogi kritis menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diajak untuk merefleksikan realitas sosial dan ekologis melalui teks sastra (Yarsama, 2024; Rahmaputri, 2024). Integrasi pedagogi kritis dan ekokritik memungkinkan pembelajaran sastra berfungsi sebagai ruang dialogis untuk membangun kesadaran, nilai, dan karakter ekologis siswa. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan pendidikan berkelanjutan yang menekankan pembentukan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan hidup (Amri et al., 2011; Orr, 1992).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah penelitian sekaligus kebutuhan pedagogis yang mendesak, yakni pengembangan bahan ajar sastra yang mampu mengintegrasikan perspektif ekokritik secara komprehensif dan kontekstual di tingkat SMA. Penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengujian kelayakan teknis bahan ajar, tetapi diarahkan pada rekayasa pedagogis yang memosisikan sastra sebagai wahana pembentukan nalar dan karakter ekologis peserta didik. Melalui pengembangan buku ajar apresiasi sastra bermuatan ekokritik yang mencakup lima genre, cerita rakyat, puisi, cerpen, drama, dan novel, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana integrasi ekokritik dalam pembelajaran sastra dapat merevitalisasi peran sastra sebagai medium reflektif, kritis, dan transformatif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis siswa sekolah menengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma *Research and Development* (R&D) dengan mengadopsi model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) sebagai kerangka pengembangan buku ajar apresiasi sastra bermuatan ekokritik. Model ADDIE dipilih karena bersifat sistematis dan iteratif, sehingga memungkinkan pengembangan materi ajar yang tidak hanya valid secara konseptual, tetapi juga efektif dalam menstimulasi proses berpikir reflektif dan penumbuhan nalar ekologis siswa secara bertahap. Tahap analisis difokuskan pada pemetaan kebutuhan pembelajaran sastra dan kesenjangan materi ekologis di sekolah, diikuti perancangan dan pengembangan produk berbasis lima genre sastra. Implementasi dan evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kelayakan isi, pedagogi, dan kebermaknaan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta dengan subjek yang dipilih melalui purposive sampling untuk menjamin kedalaman dan ketepatan validasi. Partisipan terdiri atas tiga kelompok, yaitu ahli materi sastra dan ahli media sebagai validator epistemologis, 15 guru Bahasa Indonesia sebagai validator pedagogis, serta 27 siswa kelas X, XI, dan XII sebagai pengguna akhir untuk menguji akseptabilitas dan resonansi materi. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert empat poin dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, kemudian diinterpretasikan secara kualitatif-naratif guna menilai kelayakan produk serta efektivitas desain instruksional dalam menumbuhkan nalar ekologis siswa. Produk dinyatakan berhasil apabila mencapai skor kelayakan di atas **75%** dengan kategori *sangat layak*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan tahap *Analysis* menyingkap realitas bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah mengalami krisis relevansi. Guru dan siswa melaporkan kejenuhan terhadap materi yang bersifat hafalan teoritis. Produk buku ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini merespons hal tersebut dengan melakukan reorientasi kurikulum. Materi tidak lagi disusun

sekadar untuk memahami struktur teks, melainkan untuk melatih *nalar kritis* terhadap isu lingkungan.

Sebagai contoh konkret, pada genre Cerita Rakyat, siswa tidak lagi sekadar diminta mengidentifikasi pesan moral normatif, tetapi diajak mendekonstruksi mitos lokal untuk menemukan kearifan lokal tentang konservasi alam. Pada genre Puisi, siswa dilatih untuk menggunakan imajinasi mereka guna "mendengar" suara alam yang terbungkam dalam metafora. Pendekatan ini mengubah posisi siswa dari "konsumen teks yang pasif" menjadi "pemikir aktif" yang mampu menghubungkan narasi fiksi dengan realitas ekologis di sekitarnya.

**Tabel 1. Rekapitulasi Komprehensif Validasi Produk**

Aspek Penilaian	Validator/Responden	Rerata Skor (Skala 4)	Persentase	Interpretasi Kualitatif
<b>Konstruksi Materi</b>	Ahli Materi	3.68	92.08%	Sangat Layak (Validitas Konsep Tinggi)
<b>Desain &amp; Media</b>	Ahli Grafis	3.68	90.30%	Sangat Layak (Visual Mendukung Nalar)
<b>Pedagogi &amp; Praktik</b>	15 Guru (Praktisi)	3.69	92.30%	Sangat Layak (High Feasibility)
<b>Respon Pengguna</b>	27 Siswa	3.70	92.50%	Sangat Layak (High Engagement)

Data pada Tabel 1 bukan sekadar angka statistik, melainkan bukti empiris bahwa materi yang menuntut kedalaman berpikir (ekokritik) justru lebih diminati siswa dibandingkan materi konvensional. Skor respon siswa yang mencapai 92.50%, angka tertinggi di antara semua aspek, mengindikasikan adanya fenomena metakognitif: siswa merasa materi ini relevan dengan kecemasan mereka terhadap masa depan bumi (*eco-anxiety*) dan memberikan kerangka berpikir baru untuk memahaminya.

Revisi kualitatif yang signifikan terjadi pada aspek visualisasi sampul buku. Kritik dari ahli grafis bahwa visual awal (penyu) dinilai reduksionistik menjadi *insight* penting. Revisi dilakukan dengan memperluas cakupan visual untuk merepresentasikan kerusakan habitat secara sistemik. Hal ini menegaskan bahwa untuk menumbuhkan nalar ekologis yang utuh, elemen visual pun harus mampu menceritakan narasi yang kompleks, bukan penyederhanaan.

## Pembahasan

Tingkat akseptabilitas produk yang sangat tinggi pada seluruh kelompok validator menunjukkan bahwa integrasi ekokritik dalam pembelajaran sastra bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan respons pedagogis terhadap krisis epistemik dalam pendidikan lingkungan. Temuan ini menguatkan gagasan Orr (1992) tentang *ecological literacy* yang menekankan bahwa krisis lingkungan pada dasarnya merupakan krisis cara berpikir manusia. Selama ini, pendidikan lingkungan di sekolah lebih banyak beroperasi pada tataran kognitif-informatif melalui mata pelajaran sains, sementara dimensi afektif dan reflektif, yang justru menentukan sikap dan tindakan, kurang mendapat ruang. Melalui pendekatan ekokritik, pembelajaran sastra dalam penelitian ini mampu menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengaktifkan nalar ekologis siswa secara simultan pada ranah kognitif, afektif, dan etis.

Secara teoretis, keberhasilan ini selaras dengan pandangan Glotfelty dan Fromm (1996) serta Garrard (2004) yang menempatkan sastra sebagai medium refleksi ekologis yang mampu membangun kesadaran relasional antara manusia dan alam. Ketika siswa dihadapkan pada cerpen tentang sungai tercemar atau puisi yang merepresentasikan alam sebagai subjek yang terluka, proses pemaknaan tidak berhenti pada pemahaman unsur intrinsik teks, melainkan berkembang menjadi perenungan moral. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai ruang dialektis tempat logika sebab-akibat (polusi, eksploitasi, degradasi) berkelindan dengan empati dan rasa tanggung jawab. Temuan ini juga memperluas argumen Bartosch (2013) bahwa humaniora memiliki kapasitas unik untuk membentuk *environmental mentality*, yakni cara pandang yang memosisikan alam sebagai entitas bernilai intrinsik, bukan sekadar sumber daya.

Dari perspektif pembelajaran sastra Indonesia, hasil penelitian ini memperkuat temuan Candra (2017), Juanda (2018), dan Endraswara (2016) yang menegaskan bahwa kajian ekokritik memiliki relevansi kontekstual tinggi dalam sastra Indonesia modern. Namun, berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang lebih bersifat analisis teks atau kajian akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa ekokritik dapat direkayasa secara pedagogis menjadi perangkat instruksional yang operasional di ruang kelas. Hal ini menjawab kritik lama bahwa pendekatan teoretis sastra kerap berhenti di ranah konseptual dan sulit diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang aplikatif. Dengan demikian, buku ajar yang dikembangkan tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga fungsional secara pedagogis.

Skor kelayakan yang tinggi dari para guru (92,30%) memiliki implikasi strategis terhadap posisi guru Bahasa Indonesia dalam ekosistem pendidikan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter ekologis tidak dapat dibebankan secara eksklusif pada kebijakan sekolah seperti Adiwiyata (Landriany, 2014) atau pada mata pelajaran sains semata. Sebaliknya, guru bahasa dan sastra memiliki peran sentral sebagai fasilitator nalar kritis dan reflektif. Sejalan dengan Amri et al. (2011), pendidikan karakter yang efektif bukanlah hasil indoktrinasi nilai, melainkan proses dialogis yang menuntut siswa untuk mempertanyakan, menafsirkan, dan mengambil posisi etis. Dalam konteks ini, majas, simbol, dan narasi sastra berfungsi sebagai instrumen kognitif untuk menguji relasi manusia-alam secara kritis.

Respon siswa yang mencapai skor tertinggi (92,50%) mengindikasikan adanya keterhubungan emosional yang kuat antara materi ajar dan pengalaman hidup mereka. Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk resonansi terhadap kecemasan ekologis generasi muda (*eco-anxiety*), di mana siswa merasakan ketidakpastian masa depan akibat krisis lingkungan global. Temuan ini sejalan dengan studi Nazili et al. (2025) dan Nada dan Listiana (2024) yang menunjukkan bahwa literasi lingkungan akan lebih bermakna ketika diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa melalui konteks naratif dan kultural. Sastra, dalam hal ini, menyediakan bahasa simbolik yang memungkinkan siswa mengartikulasikan kegelisahan ekologis mereka secara reflektif, bukan sekadar reaktif.

Dari sudut pandang pedagogi kritis, pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini sejalan dengan gagasan Rahmaputri (2024) dan Yarsama (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran sastra sebagai ruang emansipasi berpikir. Dengan mengajak siswa mendekonstruksi mitos dalam cerita rakyat atau menafsirkan metafora ekologis dalam puisi, pembelajaran tidak lagi bersifat reproduktif, tetapi transformatif. Siswa diposisikan sebagai subjek penafsir yang aktif, bukan penerima makna yang pasif. Hal ini memperkuat argumen Barry (2002) bahwa teori sastra, ketika diterapkan secara reflektif, dapat menjadi alat untuk membaca realitas sosial dan ekologis secara kritis.

Revisi pada aspek visualisasi sampul buku juga memberikan pelajaran metodologis yang penting. Kritik ahli grafis terhadap visual yang bersifat simbolik tunggal (penyu) menegaskan bahwa pembelajaran ekologi menuntut representasi yang holistik. Hal ini sejalan dengan Sharma (2017) yang mengingatkan bahwa penyederhanaan isu ekologis berisiko



mereduksi kompleksitas relasi manusia–alam. Dengan merevisi visual menjadi representasi kerusakan habitat yang sistemik, buku ajar ini memperkuat pesan bahwa krisis lingkungan adalah hasil dari jaringan tindakan manusia yang saling terkait, bukan sekadar tragedi individual.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar apresiasi sastra bermuatan ekokritik tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga efektif secara pedagogis dan bermakna secara sosial. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya (Fatimah et al., 2021; Oktafia & Puspitoningrum, 2022; Munaris & Prasetya, 2019; Astuti et al., 2025) dengan menempatkan ekokritik bukan sekadar sebagai pendekatan analisis teks, melainkan sebagai strategi rekayasa nalar ekologis siswa. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat direposisi sebagai wahana strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang reflektif, kritis, dan berakar pada konteks budaya Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya menumbuhkan nalar ekologis siswa dapat dilakukan secara efektif melalui revitalisasi pembelajaran sastra. Bahan ajar apresiasi sastra bermuatan ekokritik yang dikembangkan terbukti valid secara epistemologis dan efektif secara empiris untuk diterapkan di jenjang SMA. Skor validasi yang konsisten di atas 90% menegaskan bahwa integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum sastra bukan beban tambahan, melainkan sebuah kebutuhan esensial untuk melengkapi kecerdasan siswa Generasi Z.

Secara metakognitif, produk ini berhasil mengubah cara pandang siswa terhadap teks sastra: dari sekadar objek estetis menjadi instrumen untuk berpikir kritis tentang keberlanjutan kehidupan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada belum dilakukannya uji efektivitas eksperimental (Pre-test/Post-test) karena lingkup penelitian ini secara spesifik difokuskan pada uji validitas dan kelayakan desain sebagai prasyarat fundamental sebelum dilakukannya uji efektivitas skala luas. Oleh karena itu, riset lanjutan direkomendasikan untuk mengukur dampak kuantitatif bahan ajar ini terhadap perubahan perilaku pro-lingkungan siswa, serta adaptasi materi ke dalam platform digital untuk memperluas jangkauan penumbuhan nalar ekologis di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., dkk. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Prestasi Pustakaraya.
- Astuti, N. M. M. S., Yarsama, K., & Sujaya, I. M. (2025). Penyusunan buku pengayaan kecintaan terhadap lingkungan SMA melalui kajian ekokritik kumpulan puisi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 13(2), 259–271. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v13i2.4558>
- Barry, P. (2002). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory* (2nd ed.). Wales University Press.
- Bartosch, R. (2013). *Environ mentality: Ecocriticism and the event of postcolonial fiction*. Rodopi.
- Candra, A. A. (2017). Ekokritik dalam cerpen Indonesia mutakhir. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 100–129. <https://doi.org/10.26740/jpi.v3n2.p100-129>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra: Konsep, langkah, dan penerapan*. CAPS.
- Fatimah, Y., Waluyo, H. J., & Waluyo, B. (2021). Ekokritik pada novel *Kekal* karya Kalu Kancana serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Basastra*.

*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 313–332.  
<https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.53185>

Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.

Glottfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.

Juanda. (2018). *Ekokritik sastra: Kajian ekologis dalam sastra Indonesia*. Deepublish.

Juanda, J. (2024). Pelajaran ekologis dari sastra: Kearifan lokal dalam novel *Upacara*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 994–1003.  
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1144>

Landriany, E. (2014). Implementasi kebijakan Adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i1.1739>

Munaris, M., & Prasetya, R. A. P. (2019). Pemanfaatan kajian ekokritik dalam pembelajaran sastra sebagai wahana menanamkan cinta lingkungan. *Repository LPPM Universitas Lampung*.  
<http://repository.lppm.unila.ac.id/view/divisions/FKIP14/2019.html>

Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2024). Tren integrasi literasi ekologis dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 282–299.  
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17209>

Nazili, A. R., Khasanah, M. P., Cahyani, S. U., & Ahmad, N. (2025). Literasi lingkungan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya membangun kepedulian ekologis. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3572–3580.  
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18810>

Oktafia, S., & Puspitoningrum, E. (2022). Analisis ekokritik pada novel *Tentang Kita* karya Wiwik Waluyo untuk pembelajaran sastra di SMA. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5, 616–648.  
<https://doi.org/10.29407/kxpgf241>

Orr, D. W. (1992). *Ecological literacy: Education and the transition to a postmodern world*. SUNY Press.

Rahmaputri, N. K. A. (2024). Implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 4(1), 201–207.  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/4186>

Riduwan, & Sunarto. (2009). *Pengantar statistika untuk penelitian pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi, dan bisnis*. Alfabeta.

Sharma, V. K. (2017). Thoreau's *ecocriticism*: An improved means to unimproved ends. *American Journal of Arts and Design*, 2(1), 24–29.  
<https://doi.org/10.11648/j.ajad.20170201.14>

Yarsama, K. (2024). Implementasi pedagogi kritis dalam pembelajaran apresiasi sastra. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 4(1), 58–62.  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/4169>